

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kemajuan suatu negara, termasuk Indonesia yang terus melakukan pembaruan kurikulum guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta dunia kerja, sekaligus memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menyusun pembelajaran (Setiowuliani and Andaryani 2023).

Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai rangkaian dari kebijakan merdeka belajar episode 15: kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar pada 11 Februari 2022. Sebelum diluncurkan secara luas, sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplementasi di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik. Penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Gumilar dkk, 2023: 149).

Mulai tahun 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah mulai dari TK B, Kelas I, Kelas IV, VII, dan X. Untuk mengukur kesiapan satuan pendidikan, pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di sekolah penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022 dimulai implementasi kurikulum merdeka untuk jalur mandiri. Berdasarkan data

pusat kurikulum dan pembelajaran Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70% satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak, SMK pusat keunggulan, dan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri. Kemendikbudristek, Zulfikri Anas, mengatakan bahwa sekitar 30% sekolah yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka sebenarnya sudah mendapatkan informasi mengenai kurikulum merdeka melalui program Guru berbagi atau komunitas-komunitas belajar. Informasinya sudah sampai lewat platform merdeka mengajar (PMM), webinar, komunitas belajar, dan sebagainya. “Saya beberapa kali ke daerah melihat komunitas belajar di berbagai daerah sudah aktif dimotori oleh guru penggerak. Jadi sekolah-sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka mungkin karena belum yakin,” katanya saat workshop pendidikan: sosialisasi kurikulum merdeka di kota Tangerang Selatan, Banten, Senin (28/8/2023).

Namun sebelum memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, kurikulum merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan analisis studi kasus implementasi kurikulum merdeka di berbagai satuan pendidikan, mulai dari PAUD sampai SMK, dapat disimpulkan tentang kelebihan kurikulum merdeka, yaitu pembentukan karakter siswa, relevansi di berbagai situasi dan kondisi, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan guru penggerak, evaluasi mandiri sekolah pelaksana implementasi kurikulum merdeka (IKM), materi ajar yang mendalam.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara luas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kepada seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini tidak diberlakukan secara serentak di semua sekolah, mengingat kesiapan tiap sekolah yang berbeda-beda. Namun, secara bertahap, kurikulum merdeka diharapkan dapat diterapkan secara merata di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari jenjang dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Penerapan kurikulum merdeka ini telah diatur dalam keputusan mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak.

Merdeka belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah (Purwadi

Sutanto, 2020:7). Kebijakan merdeka belajar lahir dari keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana, negara yang mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini, pendidikan harus dikedepankan guna memenuhi aspirasi dan cita-cita rakyat Indonesia. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman (Asfiati, 2020:26). Berkaitan dengan visi pendidikan Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim meluncurkan gerakan “Merdeka Belajar,” yang berarti kebebasan berpikir. Tujuan gerakan merdeka belajar adalah agar siswa, guru, dan orang tua merasakan situasi belajar yang menarik. Diharapkan, melalui merdeka belajar, guru dan siswa memiliki kebebasan berpikir, sehingga dapat diterapkan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Tidak hanya itu, merdeka belajar juga mempermudah siswa dalam berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam belajar.

Pernyataan Menteri Pendidikan tersebut mendorong setiap guru untuk memiliki kompetensi. Kompetensi guru dapat menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan pendidikan yang lebih profesional dan sesuai dengan standar global. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus berusaha mengikuti standar internasional yang mengacu pada konsep *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan daya pikir berbasis bahasa serta pemahaman angka melalui numerasi sebagai bagian dari tuntutan Merdeka Belajar (Hutabarat et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan bukti logis dan empiris. Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan diri menghadapi perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang. Saat berpikir, terjadi proses pengolahan, manipulasi, dan transformasi informasi. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menetapkan keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan yang logis serta didukung oleh bukti empiris. Kesimpulan yang diambil pun harus didasarkan pada penilaian yang objektif dan berbasis bukti empiris.

Menurut Dwidjosaputro, pembelajaran biologi sebagai ilmu pengetahuan merupakan disiplin tersendiri yang menggunakan metode ilmiah dalam proses belajar mengajarnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran biologi, siswa didorong untuk melakukan eksperimen dan observasi agar dapat memahami konsep-konsep biologi secara lebih mendalam. Pembelajaran biologi juga menekankan pendekatan ilmiah, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta pemecahan masalah dalam memahami fenomena alam.

Dalam pembelajaran biologi, keterampilan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa dalam menganalisis konsep, mengembangkan hipotesis, dan menyelesaikan permasalahan berbasis sains. Menurut Cheong dan Cheung (2021), berpikir kritis memiliki peran utama dalam membantu siswa memecahkan masalah, menjelaskan alasan secara logis, dan mengevaluasi informasi (Ummah 2019).

Keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk memahami fenomena alam dengan menggunakan metode ilmiah dan eksperimen. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) serta pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Biologi (Jalan et al. 2024).

Kurikulum Merdeka telah menjadi salah satu hal utama yang dibahas berkaitan dengan pengembangan pendidikan terutama pada level Sekolah Menengah Atas. Salah satu aspek yang harus dievaluasi adalah seberapa efektif kurikulum merdeka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan keadaan perkembangan global dan tantangan abad ke-21 ini, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan. Sehingga analisis seberapa jauh kurikulum merdeka dapat memberikan sumbangsih yang berkontribusi pada pengembangan diri siswa.

Penelitian selama ini lebih banyak dipusatkan ke sekolah-sekolah perkotaan yang besar, tetapi penerapan kurikulum merdeka ini masih belum banyak diteliti di daerah terpencil seperti Desa Somi Kabupaten Nias. Disana kurikulum merdeka telah diterapkan namun, terdapat perbedaan akses sumber daya pendidikan, kelengkapan guru, dan tersedianya sarana seperti laboratorium biologi akan

menjadikan hal ini sebagai dasar yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka.

Secara teoritis, kurikulum merdeka ini dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel berbasis proyek. Akan tetapi, penelitian sebelum ini menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya mempunyai pemahaman yang tepat tentang strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga penelitian ini akan mengevaluasi sejauh apa teori kurikulum merdeka benar-benar diterapkan dalam pembelajaran biologi serta efeknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan berpikir kritis siswa, pemerintah Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini menawarkan keleluasan bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum merdeka juga menekankan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran diferensiasi, serta asesmen formatif yang lebih fleksibel, sehingga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis (Ibtidaiyah 2023).

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai suatu kurikulum sebagai bagian dari program pendidikan guna mengetahui sejauh mana efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program tersebut dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan waktu, tenaga, fasilitas, dan sumber daya lainnya secara maksimal. Efektivitas menyangkut penggunaan metode atau strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Relevansi merujuk pada keterkaitan isi dan pelaksanaan program dengan kebutuhan serta harapan masyarakat dan peserta didik. Sementara itu, produktivitas menunjukkan tingkat pencapaian hasil secara optimal dari pelaksanaan program tersebut. Setiap kegiatan akan membaik apabila tingkat efisiensinya tinggi, begitu pula dalam dunia pendidikan (Sudjana, 2005: 49).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 September 2024 penulis mendapatkan informasi melalui guru biologi yaitu ibu Kostradiana Gulo, S.Pd bahwa SMK NEGERI 1 Gido telah menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah tentunya dirasakan oleh para guru,

karena harus beradaptasi dengan kurikulum merdeka dan kondisi ini akan mengharuskan guru untuk terus belajar untuk meningkatkan keahlian serta pengetahuan mereka dalam bidang studi tertentu. Sementara penerapan kurikulum merdeka ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diminati. Namun, hal ini dapat mengakibatkan ketidakjelasan pemahaman materi. Pembelajaran biologi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa secara ilmiah terhadap berbagai fenomena kehidupan, mulai dari tingkat molekul hingga ekosistem, serta menanamkan pola pikir yang kritis, logis, dan terstruktur secara ilmiah. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria, sebagai hasilnya siswa dapat terlibat dalam pembelajaran secara optimal. Beliau juga menyampaikan bahwa beberapa kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut salah satunya kondisi fisik sekolah masih sangat sederhana, dengan bangunan utama yang terbuat dari kayu dan sarana pembelajaran yang terbatas. laboratorium belum tersedia secara optimal, dan akses terhadap teknologi pembelajaran masih minim. karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengembangkan masalah yang dialami guru dan siswa.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini masih menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan utamanya, terutama dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu kebijakan kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat. Meskipun secara teoritis dapat memotivasi siswa, kenyataannya di SMK Negeri 1 Gido kebijakan ini berisiko menimbulkan ketidakjelasan pemahaman materi, khususnya pada mata pelajaran biologi. Sebagian siswa cenderung memilih mata pelajaran berdasarkan kemudahan atau minat sesaat, bukan pada relevansi terhadap penguasaan kompetensi ilmiah.

Selain itu, pembelajaran biologi yang idealnya mengembangkan pola pikir kritis, logis, dan terstruktur secara ilmiah tidak dapat berjalan optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi fisik sekolah masih sederhana, dengan bangunan utama berbahan kayu, laboratorium biologi yang belum berfungsi maksimal, serta ketersediaan peralatan praktikum yang sangat minim. Keterbatasan ini mengurangi kesempatan siswa untuk melakukan eksperimen,

pengamatan langsung, dan kegiatan ilmiah lainnya yang merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Akses terhadap teknologi pembelajaran juga sangat terbatas. Koneksi internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat pendukung membuat guru kesulitan mengintegrasikan sumber belajar digital yang sebenarnya dapat memperkaya proses pembelajaran. Di sisi lain, sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode konvensional, sehingga prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif yang diusung Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara konsep ideal kurikulum merdeka dan realitas pelaksanaannya di SMK Negeri 1 Gido. Jika tidak diatasi, hambatan-hambatan ini akan berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi, karena proses belajar yang mereka alami tidak sepenuhnya menuntut analisis mendalam, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah secara ilmiah.

Penelitian ini diperkuat oleh sumber-sumber dari penelitian sebelumnya yaitu :

Pertama, (Rahma dan Hindun 2023) dengan judul jurnal “Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama” Hasil penelitian ini melibatkan analisis terhadap hasil pembelajaran siswa sebelum dan sesudah implementasi kurikulum merdeka. Dengan menilai dampak kurikulum pada tingkat pembelajaran dan partisipasi siswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk terus meningkatkan kurikulum dan pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di tingkat menengah ini.

Kedua, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al. 2022) dalam studi berjudul “Implementasi kurikulum merdeka belajar disekolah penggerak”, ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka telah diterapkan dan telah berlangsung secara optimal namun demikian dihadapkan pada sejumlah tantangan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak

sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif terhadap inovasi, termasuk melalui pemanfaatan sistem administrasi digital (*paperless*). Selain itu, guru juga memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bebas tekanan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Namun, proses ini tidak terlepas dari kendala, terutama dalam hal mengubah pola pikir guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan konvensional. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak juga ditopang oleh pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian holistik yang tidak lagi menekankan pada standar nilai minimum, tetapi lebih menyesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik. Walaupun pendekatan ini memberi dampak positif berupa pengurangan tekanan akademik, di sisi lain terdapat kekhawatiran akan menurunnya motivasi kompetitif siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, dan guru. Kolaborasi yang efektif dan kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang selaras dengan profil pelajar pancasila.

Ketiga, (Riani 2023) dengan judul “Efektifitas *Project Based Learning* (Pjbl) Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika” Hasil analisis menunjukkan bahwa model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan minat serta kemampuan matematika peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Angreanisita et al. (2021) menemukan bahwa penerapan *blended learning* berbasis PjBL yang didukung oleh platform Moodle mampu meningkatkan literasi matematika dan motivasi belajar siswa kelas X. Siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap proses belajar dan berhasil mencapai tingkat literasi matematika yang tinggi, meskipun hal tersebut memerlukan dedikasi dan usaha yang konsisten.

Selain itu, penelitian oleh Rachmantika et al. (2022) pada siswa kelas VII menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. Data survei mengindikasikan bahwa lebih dari 75% responden berhasil meningkatkan nilai Batas Tuntas Aktual (BTA) mereka. Penerapan model PjBL dinilai lebih unggul dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif dibandingkan dengan pembelajaran daring konvensional.

Secara umum, penerapan PjBL dalam kurikulum merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan matematika siswa dan menjadi strategi kesiap siagaan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa krisis. Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta pemahaman konseptual peserta didik dalam matematika.

Dapat di simpulkan dari ketiga hasil penelitian di atas bahwa, penelitian saya ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengambil judul pendidikan dan juga memilih kurikulum merdeka. Tetapi tujuan dari penelitian saya dengan peneliti sebelumnya berbeda, karena topik atau objek yang kami pilih untuk diteliti memiliki perbedaan. Penelitian saya bertujuan untuk menambah pemahaman keilmuan khususnya mengenai penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran biologi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru biologi di SMK Negeri 1 Gido menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka yang baru diterapkan. Hal ini mengharuskan mereka untuk terus meningkatkan kompetensi dan pengetahuan di bidang studi agar dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut.
2. Pembelajaran Biologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman ilmiah dan pola pikir kritis siswa menghadapi berbagai kendala. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan fasilitas dan sarana, seperti kondisi fisik sekolah yang masih sederhana dengan bangunan utama berbahan kayu, belum tersedianya laboratorium yang memadai, serta akses teknologi pembelajaran yang sangat terbatas.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yaitu “Efektivitas penerapan kurikulum merdeka terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Gido”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Biologi di SMK Negeri 1 Gido?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi di SMK Negeri 1 Gido?
3. Bagaimana Efektivitas penerapan kurikulum merdeka terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Gido?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Gido
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Gido.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan kurikulum merdeka terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 GIDO.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai efektivitas penerapan kurikulum merdeka terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi, dan menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan kurikulum

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah informasi untuk memahami pembelajaran yang lebih efektif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi siswa

Sebagai motivasi belajar peserta didik, untuk semangat belajar mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Bagi penelitian lanjutan

Dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan referensi dalam bidang kajian penelitian selanjutnya.